

Peran Pendidikan Al-Qur'an Non Formal Dalam Membangun Literasi Keagamaan Anak

Ratna Dewi

¹ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima
2 September 2025
Direvisi
10 September 2025
Dipublikasikan
30 Oktober 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Non
Formal, Al-Qur'an,
Literasi
Keagamaan, Anak

ABSTRAK (9PT)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan Al-Qur'an non formal yang diterapkan kepada anak-anak dalam lingkungan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Payabenua. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berasal dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dengan mengelola serta menyederhanakan data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan tahapan reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian TPQ di Payabenua menunjukkan bahwa Peran pendidikan non formal dalam membangun literasi keagamaan anak salah satunya adalah: "*perkembangan moral, pendidikan karakter, dan hubungan pribadi*". Peran pendidikan Al-Qur'an non formal dalam membangun literasi keagamaan anak yaitu: "*perkembangan moral, pendidikan karakter, hubungan pribadi*". Sedangkan dampak pendidikan Al-Qur'an Non Formal terhadap perkembangan karakter dan literasi keagamaan anak meliputi: "*penguatan karakter islami, penguatan literasi keagamaan, kontribusi pendampingan guru dan orang tua, transformasi perilaku anak ke arah positif*". Dan tantangan dan strategi dalam pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an Non Formal ialah Tantangannya: "*terbatasnya fasilitas dan infrastruktur, waktu pembelajaran yang minim, perbedaan tingkat kemampuan dan minat anak, keterbatasan tenaga pengajar yang profesional, rendahnya partisipasi orang tua*". Dan starategi mengatasi tantangan meliputi: "*peningkatan kompetensi pengajar, penggunaan media pembelajaran yang menarik, pendekatan individual dan pembelajaran berdiferensiasi, efisiensi waktu pembelajaran, penguatan peran orang tua dan guru*". Serta metode pengajaran dalam pendidikan Al Qur'an non formal yaitu: "*metode ceramah dan metode menghafal Al-Qur'an*"

Abstract

This study aims to determine the role of non-formal Al-Qur'an education applied to children in the Al-Qur'an Education Park (TPQ) environment in Payabenua. This study uses a qualitative descriptive research method. The data obtained comes from two types of sources, namely primary and secondary data. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data analysis process was carried out by managing and simplifying the collected data, followed by data reduction, data presentation, and finally drawing conclusions.

The results of TPQ research in Payabenua show that one of the roles of non-formal education in building children's religious literacy is: "moral development, character education, and personal relationships." The role of non-formal Al-Qur'an education in building children's religious literacy is: "moral development, character education, personal relationships". Meanwhile, the impact of non-formal Al-Qur'an education on the development of children's character and religious literacy includes: "strengthening Islamic character, strengthening religious literacy, the contribution of teachers and parents, and transforming children's behavior in a positive direction". The challenges and strategies in implementing non-formal Al-Qur'an education are: Challenges: "limited facilities and infrastructure, minimal learning time, differences in children's abilities and interests, limited number of professional teachers, low parental participation." The strategies to overcome these challenges include: "improving teacher competence, using attractive learning media, individualized and differentiated learning approaches, efficient learning time, and strengthening the role of parents and teachers." The teaching methods in non-formal Al-Qur'an education are: "lecture method and Al-Qur'an memorization method."

Keywords:

Non-Formal
Education, Al-
Qur'an, Religious
Literacy, Children



Koresponden: *Non-Formal Education, Quran, Religious Literacy, Children*

Nama Penulis, Ratna Dewi

Email: ratnadewimalik@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter serta pemahaman anak terhadap nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai keagamaan. Di era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi, tantangan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama menjadi semakin kompleks, khususnya bagi anak-anak yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan pencarian jati diri. Dalam konteks ini, pendidikan agama terutama pendidikan Al-Qur'an memegang peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat sejak dini. Pendidikan Al-Qur'an dalam bentuk non-formal memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan literasi keagamaan anak, dengan membantu mereka memahami ajaran Islam serta menanamkan nilai-nilai etika. Lembaga pendidikan non-formal seperti taman pendidikan Al-Qur'an memberikan pembelajaran khusus yang tidak hanya mengasah kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan pembentukan karakter. Pendekatan yang menyeluruh ini sangat penting untuk membina literasi agama yang utuh pada anak-anak.(Riza, 2025)

Pendidikan Al-Qur'an dalam jalur nonformal memiliki peran krusial dalam membentuk dasar literasi keagamaan pada anak-anak. Di era modern dengan kemajuan teknologi dan informasi yang sangat cepat, meskipun akses terhadap konten keagamaan menjadi lebih mudah, tidak semua informasi yang tersedia dapat dipercaya atau tersaring dengan baik. Dalam situasi ini, pendidikan Al-Qur'an nonformal menjadi sarana penting untuk membekali anak-anak dengan pemahaman agama yang lebih mendalam dan terarah.(Raharjo, 2024) Lembaga-lembaga seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Madrasah Diniyah, dan majelis taklim di masjid memberikan tempat belajar yang kondusif bagi anak-anak untuk membaca, menghafal, serta memahami isi Al-Qur'an. Berbeda dari sistem pendidikan formal yang umumnya lebih terstruktur dan padat, pendidikan nonformal menawarkan fleksibilitas dalam metode pembelajaran, yang lebih adaptif dan menyenangkan. Teknik pengajaran yang digunakan cenderung lebih kreatif, seperti melalui kisah-kisah Islami, permainan yang bersifat edukatif, serta praktik ibadah yang aplikatif, sehingga anak-anak lebih mudah memahami tanpa merasa terbebani.

Literasi keagamaan yang dibentuk melalui pendidikan ini tidak sekadar mencakup kemampuan teknis membaca Al-Qur'an. Istilah *literasi agama* pertama kali dipopulerkan oleh Stephen Prothero, yang mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk memahami serta mengaplikasikan unsur-unsur dasar dari tradisi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Unsur-unsur tersebut mencakup simbol, ajaran, praktik keagamaan, tokoh-tokoh penting, serta narasi yang berkembang dalam suatu agama. Selain itu peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam mengenalkan dan menanamkan literasi keagamaan sejak dini, serta membantu anak mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari.(Sari et al., 2020) Anak-anak juga diajarkan nilai-nilai moral seperti akhlak mulia, etika, dan kebiasaan ibadah sehari-hari. Mereka dididik untuk memahami pentingnya kejujuran, sikap saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesama, semua bersumber dari ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, pendidikan ini membantu membentuk karakter anak yang tidak hanya matang secara spiritual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang baik.(Muryati & Hariyanti, 2024)

Peran guru ngaji atau ustadz/ustadzah dalam pendidikan nonformal sangatlah vital. Mereka bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga menjadi pembimbing sekaligus panutan bagi para murid. Hubungan yang terjalin antara guru dan siswa biasanya lebih dekat secara emosional, memungkinkan para pendidik untuk mengenali karakter dan potensi masing-masing anak secara lebih mendalam. Pendekatan personal ini memberikan dukungan yang dibutuhkan anak-anak dalam menghadapi kesulitan sekaligus menumbuhkan ketertarikan mereka terhadap ajaran agama.(NABILAH, 2024) Pada akhirnya, pendidikan Al-Qur'an nonformal menjadi sarana penting yang menghubungkan generasi muda dengan nilai-nilai spiritual Islam. Dengan memberikan pondasi yang kokoh, pendidikan ini tidak hanya membekali anak-anak dengan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga mendorong mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah inti dari literasi keagamaan yang sesungguhnya: pemahaman yang utuh yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.(Nursidik, 2023)

Selain pendidikan formal di sekolah, pendidikan non formal berbasis Al-Qur'an seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Madrasah Diniyah, maupun majelis taklim untuk anak-anak, menjadi pilihan alternatif yang efektif dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Lembaga-lembaga ini tidak hanya fokus pada kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mengajarkan dasar-dasar keagamaan secara menyeluruh, termasuk pemahaman tentang akidah, ibadah, akhlak, serta sejarah Islam, dengan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan anak-anak.

Pendidikan Al-Qur'an non formal memiliki peran penting dalam menumbuhkan literasi keagamaan pada anak-anak melalui pendekatan pengajaran yang lebih fleksibel, berbasis komunitas, dan bersifat personal. Dengan metode yang disesuaikan dengan usia serta karakteristik masing-masing anak, pendidikan ini mampu menanamkan kecintaan terhadap ajaran Islam dan memperkuat identitas keislaman mereka sejak usia dini.(Afandi et al., 2025) Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana pendidikan Al-Qur'an nonformal berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang religius, memiliki kecakapan literasi, dan berakhlak mulia. Di tengah arus modernisasi dan kemajuan teknologi informasi, tantangan dalam menanamkan pemahaman agama dan membentuk karakter anak semakin kompleks. Anak-anak sebagai penerus bangsa memerlukan fondasi spiritual yang kuat agar mampu menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sosial maupun media digital.(Herawati et al., 2025) Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan tersebut adalah pendidikan Al-Qur'an non formal sebuah tradisi pembelajaran Islam yang telah lama mengakar dalam budaya pendidikan di Indonesia.

Pendidikan nonformal, seperti kelompok belajar Al-Qur'an di rumah, komunitas mengaji, maupun lembaga informal lainnya, memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar mengajarkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Pendidikan ini juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan pemahaman agama yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, literasi keagamaan anak mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, serta mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dan bermakna. Lebih dari itu, pendidikan moral yang diajarkan melalui lembaga nonformal turut mendukung perkembangan spiritual dan jasmani anak. Dalam aspek spiritual, anak-anak diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui praktik ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa.(Arfani, 2024) Sementara dari sisi fisik, kegiatan

terstruktur seperti olahraga, menjaga kebersihan, dan aktivitas kelompok berkontribusi pada pembentukan kedisiplinan dan gaya hidup sehat. Oleh karena itu, pendidikan nonformal, termasuk yang berlangsung di lingkungan sekolah berasrama Islam, tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak secara menyeluruh, yang berdampak pada perkembangan pribadi maupun sosial mereka di masa depan.

Dalam proses pengembangan wawasan keagamaan, pendidikan Al-Qur'an nonformal tidak hanya memperkenalkan ilmu agama, tetapi juga memperkuat pengalaman spiritual anak. (Arfani, 2024) Literasi keagamaan bukan sekadar keterampilan teknis dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil atau menghafal ayat tertentu, melainkan mencakup pemahaman terhadap isi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, refleksi terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta peningkatan kesadaran spiritual yang diwujudkan dalam perilaku yang baik. Artinya, literasi keagamaan melibatkan proses pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, emosional, dan keterampilan secara seimbang. (Rizki, 2024)

Karena sifatnya yang inklusif dan partisipatif, pendidikan Al-Qur'an nonformal menjadi media yang efektif untuk membentuk literasi keagamaan secara utuh. (Antika & Sartika, 2025) Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, anak-anak kerap terpapar berbagai konten yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai Islam maupun budaya lokal. Dalam konteks ini, pendidikan agama nonformal berperan penting dalam menjaga dan memperkuat spiritualitas anak secara lebih fleksibel dan adaptif. Dengan pendekatan yang personal, komunikatif, dan kontekstual, pendidikan Al-Qur'an nonformal tidak hanya mengembangkan aspek kognitif seperti membaca dan menghafal, tetapi juga menumbuhkan karakter, akhlak mulia, dan kepekaan spiritual yang mencerminkan ajaran Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari.

Terkait dengan peran pendidikan Al-Qur'an non formal dalam membangun literasi keagamaan anak, banyak peneliti yang telah membuktikannya dalam penelitian dalam bentuk hasil penelitian. Seperti salah satu penelitian yang dilakukan oleh Irawan, Atila Zulfani, Ayu Safrida Yanti, and Eva Marsela, dalam penelitiannya yang berjudul *"Peran Pendidikan Non Formal TPQ dalam Menumbuhkan Minat Belajar Agama Anak-anak di Pondok Tahfidz Hj. Shofiyah Medan"* Menjelaskan bahwa penelitian ini mengungkapkan bahwa TPQ berperan penting dalam menumbuhkan minat anak untuk belajar agama melalui metode yang menarik dan menyenangkan, seperti cerita-cerita islami, sistem hafalan bertahap, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh para ustadz dan ustadzah. Lingkungan pondok yang sarat dengan nuansa religius turut mendorong pembentukan karakter serta kebiasaan beragama sejak usia dini. Di samping itu, partisipasi aktif orang tua dalam aktivitas keagamaan semakin memperkuat pencapaian pembelajaran anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal di TPQ tidak hanya berfokus pada pengajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga berperan sebagai media yang efektif dalam menanamkan kecintaan terhadap ilmu agama dan membentuk akhlak yang baik secara berkelanjutan. (Irawan et al., 2025). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh: Nurluthfyani, Refiena. Dalam penelitian yang berjudul: *"Peran Orang Tua dalam Literasi Al Qur'an pada Anak Usia Dini di TPA Al Falaah Mrican, DIY."* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengenalkan literasi Al-Qur'an meliputi: (1) Menjadi panutan bagi anak dalam kehidupan sehari-hari, (2) Membimbing anak

selama proses pembelajaran, serta (3) Memberikan dukungan baik secara moral maupun material. Adapun faktor-faktor yang mendukung proses ini antara lain: adanya waktu luang yang dimiliki orang tua untuk mengajar, kebiasaan baik yang dibentuk oleh orang tua, kemampuan anak yang cepat dalam memahami pelajaran, dan kemauan belajar yang tumbuh secara alami dari dalam diri anak. Sementara itu, beberapa kendala yang dihadapi mencakup: keterbatasan waktu orang tua karena kesibukan lain, suasana hati anak yang mudah berubah, kurangnya konsentrasi anak saat belajar, serta kesulitan anak dalam mengenali dan menulis huruf hijaiyah yang membuat proses belajar menjadi menantang. (Nurluthfyani, 2023)

Hal ini sejalan dengan teori More menjelaskan literasi keagamaan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara agama dengan aspek sosial, politik, dan budaya, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif. (Prothero, 2008) Sedangkan menurut Sujana yang dikutip oleh Eva Dwi Kumala Sari, pentingnya penanaman literasi keagamaan sejak usia dini terletak pada perlunya pemahaman yang benar terhadap ajaran agama agar tidak terjadi penyimpangan makna. Sedangkan Pendidikan yang bersifat Qur'ani. Recai Doğan memberi sebuah pernyataan:

“The responsibilities of education involve not only that of transmitting the tradition to new generations but also that of raising individuals who can improve this understanding. There is therefore an important role for education in reviewing the tradition that is inherited from the past”. (Richardson, 2013)

Berdasarkan ulasan di atas, Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas pendidikan Al-Qur'an nonformal sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk akhlak mulia pada anak secara berkelanjutan.

Berdasarkan pendapat di atas, hal ini menimbulkan ketertarikan yang lebih besar dari peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran pendidikan Al-Qur'an nonformal dalam membangun literasi keagamaan anak. Oleh karena itu, untuk membuktikan hal tersebut secara lebih terfokus, maka penelitian ini dibatasi dengan judul: *“Peran Pendidikan Al-Qur'an Nonformal dalam Membangun Literasi Keagamaan Anak Usia Dini di TPQ di Payabenua”*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. (Ramdhan, 2021) Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan mengungkap secara mendalam fenomena sosial dengan menafsirkan konteks, pengalaman, serta sudut pandang individu yang terlibat di dalamnya. Pendekatan ini menitikberatkan pada makna, konstruksi sosial, dan kompleksitas dari fenomena yang sedang dikaji. (Creswell & Creswell, 2017) Pendekatan dalam penelitian ini digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran TPQ dalam membentuk literasi keagamaan anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi yang berlangsung di lingkungan nonformal.

Dimana lokasi penelitian dilakukan di salah satu TPQ Payabenua. Adapun data yang diperoleh ini melalui dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer yaitu: data yang diperoleh langsung dari dan subjek dalam penelitian yang meliputi: pendidik atau pengajar yang aktif dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an non formal seperti

TPA atau TPQ, Orang tua dari anak-anak yang menjadi peserta didik, dan Anak-anak yang mengikuti proses pembelajaran di lembaga tersebut. Sumber data ini berasal dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara terhadap informan. Sedangkan data sekunder data yang memberikan keterangan tambahan tentang penelitian. Data sekunder dalam penelitian berupa dokumentasi yang dilakukan oleh penulis pada saat melakukan penelitian

Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, terdapat sejumlah metode yang sering digunakan untuk mengumpulkan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. (Daruhadi & Sopiati, 2024) Observasi dalam penelitian juga menggunakan observasi terstruktur, yaitu teknik pengamatan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan indikator atau kriteria yang telah disusun sebelumnya sebagai pedoman dalam mengamati objek penelitian. Sedangkan wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden. Dalam konteks penelitian kualitatif, wawancara bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta perspektif individu terhadap fenomena yang sedang diteliti. Teknik wawancara ini dapat dilaksanakan dalam bentuk terstruktur, semi-terstruktur, maupun tidak terstruktur, tergantung pada sejauh mana pedoman atau kerangka pertanyaan telah disiapkan sebelumnya. (Creswell & Creswell, 2017). Salah satu metode tersebut adalah wawancara, yang memungkinkan peneliti berinteraksi secara langsung dengan partisipan guna menggali pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka terhadap isu yang sedang diteliti (Tisdell et al., 2025). Dimana wawancara tersebut langsung kepada: Ustadz/ustadzah mengenai metode mengajar, tantangan, dan pengaruh pembelajaran terhadap anak. Orang tua untuk mengetahui dukungan mereka terhadap pembelajaran anak di TPQ. Serta santri (anak-anak) untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap nilai- nilai keagamaan.

Sedangkan Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.(Rukin, 2019) reduksi data Menyaring data hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk fokus pada informasi yang paling relevan dengan topik.. sedangkan penyajian data ialah menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk sistematis agar mudah dianalisis. Sementara penarikan kesimpulan yaitu menentukan makna dari data yang sudah disajikan dan menjawab pertanyaan penelitian. Sehingga dalam pendidikan Al-Qur'an nonformal melalui TPQ berperan penting dalam membangun literasi keagamaan anak melalui metode yang menarik, pendekatan afektif, dan dukungan dari orang tua. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam membaca, menghafal, dan memahami nilai-nilai dasar Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Pendidikan Al-Qur'an Non Formal dalam Membangun Literasi Keagamaan Anak

Pendidikan Al-Qur'an non formal, seperti yang berlangsung di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) di payabenua, memegang peran penting dalam mengenalkan literasi keagamaan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan Al-Qur'an non formal merupakan elemen penting dalam membentuk identitas keagamaan dan memperdalam pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, khususnya pada anak-anak. Pendidikan ini berlangsung di luar sistem pendidikan formal, dan biasanya diselenggarakan

di tempat-tempat seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), madrasah diniyah, atau forum pembelajaran di masjid dan mushola. Keberadaannya sangat berarti, terutama dalam mengisi kekosongan yang tidak dapat dijangkau secara maksimal oleh pendidikan formal. (Ningsih et al., 2025)

Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai sarana untuk memperkenalkan literasi keagamaan dasar. Anak-anak yang mengikuti pendidikan nonformal ini umumnya mulai belajar membaca Al-Qur'an dari tahap awal, dengan pendekatan yang sistematis dan mudah dipahami, seperti metode Iqro' atau Tilawat. Kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi langkah awal dalam memahami ajaran Islam secara langsung dan autentik, yang pada akhirnya menumbuhkan kemandirian spiritual sejak usia dini. (Agustina et al., 2024)

Data hasil observasi dan wawancara dengan guru serta orang tua menunjukkan bahwa pendidikan non formal ini efektif menjangkau anak-anak di luar jam pelajaran formal, sehingga memberikan peluang belajar yang lebih luas untuk memahami Al-Qur'an. Pendekatan pembelajaran yang digunakan di lembaga pendidikan non formal ini cukup beragam dan interaktif, seperti penyampaian materi secara singkat, diskusi tanya jawab, latihan membaca serta menghafal Al-Qur'an, hingga metode bercerita (storytelling). Strategi pembelajaran ini terbukti efektif dalam menumbuhkan ketertarikan dan semangat anak-anak untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai agama secara menyeluruh dalam kehidupan mereka. (Al Makhzum, 2025)

Adapun peran pendidikan non formal dalam membangun literasi keagamaan anak di TPQ Payabenua salah satunya adalah:

a. Perkembangan Moral

Pendidikan nonformal, seperti yang diterapkan di sekolah asrama Islam, menekankan penanaman nilai-nilai moral sejak dini, yang menjadi dasar penting bagi perkembangan spiritual dan fisik anak. (Agustina et al., 2024) Dalam lingkungan asrama, anak tidak hanya mendapatkan pengajaran agama, tetapi juga dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai akhlak positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Melalui pembiasaan ini, anak-anak belajar membedakan perilaku yang benar dan salah serta menginternalisasi nilai-nilai moral yang akan membentuk arah perilaku mereka di masa depan. (Tafsir et al., 2020)

b. Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan non formal, peran pendidik sangat penting dalam menanamkan nilai moral, etika, dan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari anak. Pendidik tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritis, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut melalui tindakan dan interaksi harian. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak yang berkarakter mulia, dengan integritas moral yang kuat dan mampu bersikap sesuai dengan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupannya. (Dewi et al., 2023)

c. Hubungan Pribadi

Kedekatan antara pendidik dan peserta didik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan nonformal, termasuk dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Interaksi yang bersifat personal dan penuh perhatian memungkinkan pendidik memahami secara lebih mendalam kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing anak.

Hubungan yang hangat ini tidak hanya memperkuat proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif anak, serta memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter mereka. (Mida & Maunah, 2023)

Pendidikan Islam memegang peran sentral dalam membentuk karakter seseorang yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman digital yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an

y a n g m e n j e l a s a n b a h w a :
 9
 surah Al-l a q s a l - 5 ,
 A y a t
 اقرأ باسم ربك الذي علم بالقلم
 اقرأ باسم ربك الذي علم بالقلم
 اقرأ باسم ربك الذي علم بالقلم

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya". (Putra, 1996)

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang utuh memiliki ilmu pengetahuan, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Di tengah tantangan era digital, nilai-nilai ini tetap memiliki relevansi yang tinggi. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada penguasaan aspek teknologi, tetapi juga menekankan pentingnya pembinaan karakter berdasarkan ajaran Al-Qur'an. Oleh sebab itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cara yang bijak, berlandaskan etika, dan selaras dengan prinsip-prinsip keislaman.

Adapun penggabungan antara teknologi dalam pendidikan dengan ajaran agama menjadi strategi yang tepat untuk memperkuat karakter positif di kalangan anak muda. Secara umum, pendidikan mencakup segala bentuk usaha dari generasi yang lebih tua untuk mewariskan ilmu, pengalaman, serta keterampilan kepada generasi berikutnya guna memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani mereka. Sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Tirmidzi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من سلك طريقاً يلتمس فيه علم
 أسهل الله له طريقاً إلى الجنة. (رواه الترمذي)

Artinya: "Dari Abi Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Barang siapa yang menempuh perjalanan dengan tujuan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga" (HR Turmudzi).

Pendidikan nonformal merujuk pada bentuk pembelajaran yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal, namun tetap dilakukan secara terstruktur dan berjenjang.

Jenis pendidikan ini umumnya ditemukan dalam program pendidikan anak usia dini dan

pendidikan dasar. Salah satu contoh yang umum dijumpai adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang biasanya diselenggarakan di lingkungan masjid. Tujuan utama dari pendidikan nonformal adalah untuk meningkatkan kompetensi peserta didik, dengan penekanan pada penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan praktis, serta pembentukan karakter dan sikap profesional. Pendidikan ini mencakup berbagai bentuk pembelajaran yang tidak terikat pada struktur pendidikan formal, seperti pendidikan berbasis kehidupan sehari-hari, program untuk anak usia dini, maupun pelatihan untuk remaja dan pemuda. Fokus utamanya adalah pengembangan kapasitas individu melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan aplikatif.. (Kusmiran et al., 2022)

2. Dampak Pendidikan Al-Qur'an Non Formal terhadap Perkembangan Karakter dan Literasi Keagamaan Anak

Pendidikan Al-Qur'an non formal, seperti yang dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) di Payabenua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak serta meningkatkan literasi keagamaan sejak usia dini. Melalui pendekatan yang dialogis dan relevan dengan konteks kehidupan anak, pendidikan ini secara perlahan namun konsisten menanamkan nilai-nilai ajaran Islam.

a. Penguatan Karakter Islami

Peserta didik dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an non formal (TPQ) di Payabenua tidak hanya diajarkan kemampuan membaca dan menghafal ayat-ayat suci, tetapi juga diarahkan untuk menghayati nilai-nilai etika seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati sosial. Aktivitas rutin seperti pelaksanaan sholat berjamaah, pembiasaan membaca doa harian, serta praktik langsung ibadah lainnya menjadi media untuk membentuk karakter anak berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Penguatan Literasi Keagamaan

Melalui aktivitas seperti belajar membaca Al-Qur'an, TPQ di Payabenua memahami isi kandungan ayat, serta berdiskusi ringan mengenai kisah-kisah dalam Al-Qur'an, anak-anak memperoleh fondasi dasar dalam memahami ajaran Islam. Literasi keagamaan yang dibangun meliputi kemampuan mengenali simbol-simbol, nilai, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sosial mereka, serta membentuk cara berpikir yang berlandaskan prinsip tauhid.

Selain itu anak-anak juga diajarkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, serta berpikir kritis tentang konsep-konsep keagamaan melalui penggunaan berbagai metode, media, dan sumber belajar yang mendukung pengenalan literasi keagamaan. Mereka juga akan dibimbing untuk mengenali, menganalisis, dan mengungkapkan pemahaman mereka mengenai nilai-nilai agama secara lebih efektif.(Imroatun et al., 2024)

c. Kontribusi Pendampingan Guru dan Orang Tua

Dalam upaya membangun fondasi literasi keagamaan pada anak, pendampingan dan pelatihan bagi guru serta orang tua sangat penting agar mereka semakin menyadari betapa krusialnya pengembangan literasi agama sejak usia dini. Dengan pemahaman tersebut, guru dan orang tua akan lebih aktif mendukung perkembangan literasi

keagamaan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. TPQ di Payabenua Dukungan ini bisa berupa keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas keagamaan, seperti: “melaksanakan sholat, berpuasa, berinfak, memberi salam kepada orang tua, berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, belajar mengaji, serta membaca buku cerita Islami dan kisah-kisah dari Al-Qur'an seperti kisah para Nabi. Selain itu, anak-anak juga didorong untuk berdiskusi mengenai nilai-nilai keagamaan yang mereka pelajari dalam keseharian sehingga memberikan pengaruh positif yang memperkuat konsistensi pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan anak.

d. Transformasi Perilaku Anak ke Arah Positif

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi pada TPQ di Payabenua, ditemukan bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan Al-Qur'an non formal mengalami perbaikan perilaku yang cukup mencolok. Mereka menjadi lebih teratur dalam beribadah, menunjukkan sopan santun dalam interaksi, serta memperlihatkan rasa tanggung jawab dan empati terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Serta membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kasih sayang. Anak-anak yang mengikuti program ini menunjukkan perubahan perilaku yang positif, yang mencerminkan penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan non formal berfungsi secara efektif sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri anak. Selain itu, partisipasi aktif orang tua dalam proses pembelajaran di rumah turut memperkuat literasi keagamaan anak. Aktivitas seperti mengaji bersama, berdiskusi mengenai ajaran agama, serta membaca buku-buku cerita Islami menjadi elemen penting dalam membentuk karakter anak yang religius secara menyeluruh.

3. Tantangan dan Strategi dalam Pelaksanaan Pendidikan Al-Qur'an Non Formal

1. Tantangannya

a. Terbatasnya Fasilitas dan Infrastruktur

Sebagian besar lembaga pendidikan Al-Qur'an non formal seperti TPA dan TPQ di Payabenua masih menghadapi sejumlah hambatan terkait sarana pendukung pembelajaran. Keterbatasan ruang kelas, minimnya alat bantu mengajar, media edukatif, dan kurangnya ketersediaan buku referensi menjadi kendala yang menghambat kelancaran kegiatan belajar mengajar.

b. Waktu Pembelajaran yang Minim

Karena pendidikan non formal biasanya dilaksanakan di luar waktu sekolah formal, maka durasi pembelajaran Al-Qur'an menjadi sangat terbatas. Akibatnya, penyampaian materi sering tidak maksimal dan kurang mendalam.

c. Perbedaan Tingkat Kemampuan dan Minat Anak

Anak-anak memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an yang bervariasi, begitu juga dengan usia dan semangat belajarnya. Hal ini menuntut guru untuk lebih cermat dalam menyesuaikan metode dan pendekatan yang digunakan agar pembelajaran dapat menjangkau seluruh peserta didik secara efektif.

d. Keterbatasan Tenaga Pengajar yang Profesional

Sebagian pengajar di lembaga pendidikan non formal belum memiliki latar belakang pendidikan yang memadai di bidang pedagogik atau keilmuan Islam. Kondisi ini dapat berdampak pada kurang optimalnya proses penyampaian materi dan pengelolaan kegiatan belajar.

e. Rendahnya Partisipasi Orang Tua

Masih terdapat anggapan di kalangan sebagian orang tua bahwa pendidikan agama sepenuhnya merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan. Akibatnya, pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di rumah menjadi kurang kuat dan kurang konsisten.

2. Strategi Mengatasi Tantangan

Adapun strategi mengatasi tantangan pada TPQ di payabenua melalui:

a. Peningkatan Kompetensi Pengajar

Melalui kegiatan pelatihan berkala, seminar, dan workshop, pendidik dapat mengembangkan keterampilan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Diperlukan penguatan dalam pendekatan yang inovatif dan partisipatif guna menjaga antusiasme anak selama proses belajar.

b. Penggunaan Media Pembelajaran yang Menarik

Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam menciptakan sarana belajar yang menyenangkan, seperti media visual, video edukatif, kartu edukasi bergambar, atau aplikasi digital bertema Al-Qur'an yang dirancang khusus untuk anak-anak.

Selain itu, guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik serta sesuai dengan kebutuhan anak-anak dalam memperkuat literasi agama. Materi yang dibuat bersama ini nantinya dapat digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan aktivitas pengembangan literasi keagamaan dengan pendekatan yang kreatif dan interaktif. (Imroatun et al., 2024)

c. Pendekatan Individual dan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pendidik perlu memahami latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing anak, sehingga strategi dan metode pembelajaran dapat disesuaikan agar lebih efektif dan tepat guna.

d. Efisiensi Waktu Pembelajaran.

Walaupun durasi belajar terbatas, efektivitasnya dapat ditingkatkan melalui pengelolaan waktu yang optimal, fokus pada materi-materi inti, serta pemanfaatan metode pengajaran yang efisien dan tetap menyenangkan bagi anak.

e. Penguatan Peran Orang Tua dan Guru

Penting untuk mengadakan sosialisasi secara berkala kepada orang tua dan guru mengenai urgensi peran mereka dalam mendampingi anak belajar Al-Qur'an di rumah. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas keagamaan di lembaga juga menjadi

langkah strategis dalam mendukung proses pembelajaran anak. Serta guru memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif dalam mengembangkan literasi keagamaan. Mereka akan mampu merancang, menyusun, memotivasi, dan menjalankan kegiatan belajar yang menarik, menyenangkan, dan relevan bagi anak-anak.

Walaupun memiliki berbagai kelebihan, pendidikan Al-Qur'an non formal tetap menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, durasi pembelajaran yang singkat, serta perbedaan tingkat pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan. Untuk mengatasi hal tersebut, para pendidik menerapkan metode yang inovatif dan interaktif, menggunakan media belajar yang menarik, serta memberikan pendekatan individual sesuai kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, sinergi antara pendidik dan orang tua memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan non formal ini. Kerja sama yang baik dalam bentuk pendampingan dan komunikasi intensif memungkinkan anak-anak memperoleh dukungan maksimal, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna.

4. Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Al Qur'an Non Formal

Proses belajar mengajar adalah kegiatan penyampaian pengetahuan dari guru kepada siswa yang membutuhkan pendekatan yang tepat agar materi dapat diterima secara efektif. Metode pembelajaran memegang peranan penting dalam pendidikan, di mana guru bertanggung jawab untuk memilih metode yang paling cocok dengan karakteristik peserta didik, serta memaksimalkan kelebihan metode tersebut sambil mengurangi kekurangannya. Memang, setiap metode pembelajaran memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing. Istilah "*metode pembelajaran*" sendiri merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "*metode*" dan "*pembelajaran*." (Wirabumi, 2020) Menurut Muslim Nurdin, pendidikan sebaiknya diberikan sejak usia dini, dengan tujuan agar anak mampu memiliki kepekaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Pendidikan anak yang berlandaskan Islam memiliki tujuan yang jelas, yaitu mengikuti ajaran-ajaran Islam yang telah ditetapkan. (Palinge et al., 2022) Dalam perspektif Islam, anak lahir dalam keadaan suci tanpa pengetahuan, tetapi sudah diberi oleh Allah alat indera, akal, dan hati. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan dalam Hadits Nabi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فیه

یهودانه وینصرانه ویمجسانه (رواه بوداؤ)

Artinya: "Dari Abu Hurairah, sesungguhnya dia berkata bahwa Rasulullah saw telah bersabda: setiap kelahiran (anak yang lahir) berada dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi (HR. Abu Daud)." (Dawud, 2000)

Dalam proses pengajaran, metode adalah cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa TPQ di Payabenua agar kegiatan belajar berjalan efektif dan lancar, antara lain:

- a. Metode ceramah, yaitu teknik pengajaran tradisional yang sudah lama digunakan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi karena kepraktisan dan efisiensinya, terutama

ketika materi yang disampaikan cukup banyak dan peserta dalam jumlah besar. Metode ini melibatkan penyampaian materi secara langsung melalui komunikasi verbal atau lisan, yang juga dikenal sebagai metode penyampaian secara lisan atau pidato.

- b. Metode menghafal Al-Qur'an, berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode ini pada para santri dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan mereka. Beberapa teknik penghafalan Al-Qur'an meliputi:
 - a) Metode Tikrar, yaitu mengulang ayat yang akan dihafal dengan melihat mushaf terlebih dahulu, kemudian menghafalnya tanpa melihat mushaf.
 - b) Metode Talqin, yang dilakukan dengan cara memenggal ayat serta membenarkan bacaan yang salah.
 - c) Ilmu Tajwid, yang membantu santri menguasai cara membaca makharijul huruf Al-Qur'an dengan tepat dan benar. (Karim, 2021)

5. Tujuan Pendidikan Al-Qur'an Non Formal Bagi Anak

Dalam proses pembelajaran, peran pendidik sangat krusial, dimana secara umum tanggung jawabnya adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan nonformal pada dasarnya memiliki tujuan yang sejalan dengan pendidikan formal, yakni untuk melengkapi dan memperkaya materi yang diajarkan di pendidikan formal. Dengan adanya pendidikan nonformal, anak-anak lebih mudah memahami materi yang mereka terima di sekolah formal. (Ramadhani, 2023) Tujuan pendidikan menurut perspektif Al-Qur'an meliputi pengembangan aspek pribadi, spiritual, sosial, peradaban, dan akhlak. Nabi Muhammad saw. menekankan pentingnya akhlak, karena akhlak menjadi tolok ukur dalam menentukan kedudukan seseorang di tengah masyarakat, seperti yang tercermin dalam hadis berikut:

حدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْوَعْمَشِ عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو

حِينَ قَدِمَ مَعَهُ آيَةُ إِلَى الْكُوفَةِ فَذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَمْرِ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا

Artinya: “Hadis Quthaibah, hadis Jarir dari A’asy dari Syaqiq ibn Salamah dari Masyruq dia berkata, kami datang kepada Abdillah ibn Amr ketika ia pergi bersama Mu’awiyah ke Kufah, ia ingat perkataan Rasul saw. katanya... bersabda Rasul saw. sesungguhnya yang terbaik dari kalian adalah yang paling baik akhlaknya. Kualitas hadis ini adalah syarif marfu’ dengan kualitas perawi sebagian tsiqah, tsiqah tsubut dan tsiqah hafiz”. (Bukhari, Shahih al-Bukhari).

Dalam Islam, pendidikan memegang peranan vital dalam membentuk individu yang beradab dan bermoral. Melalui pendidikan yang tepat dan berkualitas, terbentuklah pribadi-pribadi muslim yang utuh. Adapun tujuan Pendidikan Al-Qur'an meliputi:

1. Membentuk pribadi muslim yang lengkap dan seimbang.
2. Mengembangkan seluruh potensi manusia, baik jasmani maupun rohani.
3. Mengoptimalkan penggunaan sarana pendidikan dan pembelajaran untuk pengabdian yang total sesuai perintah Allah dan tuntunan Rasulullah SAW.
4. Menjadikan manusia sebagai hamba Allah SWT yang taat.
5. Memungkinkan manusia menjalankan perannya sebagai khalifah Allah di bumi.
6. Mendorong manusia untuk berpikir kritis dan menggunakan akal dengan baik.
7. Mendorong manusia untuk menuntut ilmu dan meningkatkan derajatnya.

8. Membantu manusia meraih kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. (Kurnia et al., 2023)

Kesimpulan

Pendidikan Al-Qur'an non formal, seperti yang dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Payabenua memiliki peran penting dalam mengembangkan literasi keagamaan pada anak-anak. Dengan pendekatan yang fleksibel dan berbasis komunitas, pendidikan ini memberikan kesempatan kepada anak-anak di luar waktu sekolah formal untuk belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an.

Berbagai metode pembelajaran yaitu ceramah, tanya jawab, dan praktik langsung seperti dalam menghafal Al-Qur'an teknik ini meliputi: tiktir, talqin dan tajwid. Sehingga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi serta pemahaman anak terhadap Al-Qur'an dimana menunjukkan perubahan perilaku anak yang positif. Begitu juga peran pendidikan non formal ini dalam membangun literasi keagamaan meliputi adanya perkembangan moral, pendidikan karakter dan hubungan pribadi.

Selain itu, peran orang tua dan guru juga sangat penting dalam mendukung upaya literasi keagamaan diantaranya: dalam peningkatan kompetensi pengajar, penggunaan media pembelajaran yang menarik, pendekatan individual dan pembelajaran berdiferensiasi, efisiensi waktu pembelajaran dan penguatan peran orang tua. Keterlibatan orang tua dan guru dalam membiasakan anak-anak mengaji di rumah dapat memperkuat budaya literasi Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter religius anak. Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an non formal memberikan kontribusi besar dalam membangun literasi keagamaan anak, yang selanjutnya membantu menciptakan generasi muda berakhlak mulia dan memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam.

Referensi

- Afandi, A., Karimah, S., Masruroh, K., Arifah, L., & Gunawan, E. (2025). *PENDIDIKAN PAI LUAR SEKOLAH*. PT Arr Rad Pratama.
- Agustina, N., Amrillah, H. M., & Hartati, M. (2024). *Implementasi Metode Iqro Untuk Pengenalan Huruf Hijaiyah Di Kelas Ar-Rahim RA Tunas Literasi Qur'ani Desa Tasikmalaya Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Al Makhzum, W. R. (2025). Metode Storytelling pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah. *IBTIDA'*, 6(1), 96–108.
- Antika, S., & Sartika, S. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL REMAJA DI TENGAH ARUS BUDAYA POPULER. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1), 12–21.
- Arfani, M. (2024). Implikasi Pembelajaran Non Formal Terhadap Peningkatan Pemahaman Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan. *Islamic Education Review*, 1(1), 38–59.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia*

-
- Ilmiah*, 3(5), 5423–5443.
- Dawud, A. (2000). Sulayman ibn al-Ashath al-Sijistani. *Sunan Abi Dawud*, 1.
- Dewi, A. C., Ramadhan, B., Fadhil, A. A., Fadhil, F., Idris, A. M., Hidayat, M. R., & Yusrin, M. A. D. (2023). Pendidikan moral dan etika mengukir karakter unggul dalam pendidikan. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 3(2), 69–76.
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380.
- Imroatun, I., Bastian, A. B. F. M., Imoy, S., Pandini, F. D., & Santoso, F. S. (2024). Pengenalan Literasi Keagamaan Melalui Metode Kreatif Dan Interaktif Untuk Anak Usia Dini. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 137–150.
- Irawan, A. Z., Yanti, A. S., & Marsela, E. (2025). Peran Pendidikan Non Formal TPQ dalam Menumbuhkan Minat Belajar Agama Anak-anak di Pondok Tahfidz Hj. Shofiyah Medan. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 853–864.
- Karim, A. R. & A. (2021). Metode Penghafalan Qur'an Pada Pondok Pesantren Tahfizh Di Kalimantan Selatan. *Educasia*, 6(1), 35–37.
- Kurnia, D., Misbahhudin, M., & Setiawati, S. (2023). Memahami Makna Pendidikan dalam Alquran. *Al-Fiqh*, 1(2), 87. <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i2.211>
- Kusmiran, K., Husti, I., & Nurhadi, N. (2022). Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal dalam Desain Hadits Tarbawi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 489. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.82>
- Mida, K. K., & Maunah, B. (2023). Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Program Taman Pendidikan Al-Qur'an di MI Tholabuddin Gandusari Blitar. *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 97–110.
- Muryati, M., & Hariyanti, H. (2024). Mengembangkan Keterampilan Literasi Agama: Kontribusi Guru PAI Dalam Pengenalan Al-Qur'an Kepada Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 108–122.
- NABILAH, A. (2024). *PERAN USTADZ/USTADZAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK-ANAK DI RUMAH TAHFIDZ AL-BIRRU KECAMATAN TANJUNG SENANG BANDAR LAMPUNG*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Ningsih, S. H., Safitri, N., Khatimah, K., Ananda, S., & Anshari, M. R. (2025). Menelusuri Akhlak dan Penanaman Nilai Karakter Santri di TPA Syuhada dalam Bingkai Keberagaman Latar Pendidikan. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(02), 1212–1222.
- Nurluthfyani, R. (2023). Peran Orang Tua dalam Literasi Al Qur'an pada Anak Usia Dini di TPA Al Falaah Mrican, DIY. *Journal of Society and Continuing Education*, 4(1), 466–474.
- Nursidik, N. (2023). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an Dan Qur'anic Parenting dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Analisis Kualitatif Pada anak Usia Dini Di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Palinge, E., Nurdin, N., & Rusdin, R. (2022). The importance of Islamic education to the early childhood. *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies*, 1, 334–341.
- Prothero, S. R. (2008). *Religious literacy: What every American needs to know-and doesn't*. HarperOne.
- Putra, T. (1996). *Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang.
- Raharjo, N. (2024). Peran Media Digital dalam Pembentukan Literasi Keagamaan Santri di Indonesia. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 285–
-

- Ramadhani, R. A. (2023). *Peran Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an* (p. 11).
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Richardson, R. (2013). *Teaching religion, teaching truth: theoretical and empirical perspectives*. Taylor & Francis.
- Riza, U. (2025). *PERAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ) DALAM MEMBINA NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI PADA ANAK DI TPQ NURUL AMIN DESA SUNGAI BADAH KABUPATEN MESUJI*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Rizki, A. N. (2024). *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui Kegiatan Literasi Keagamaan Siswa di SMA Negeri 6 Metro*. IAIN Metro.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sari, E. D. K., Rosadi, M., Nur, M., & Bahri, S. (2020). Literasi Keagamaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 3(1), 1–32.
- Tafsir, A., Suhartini, A., & Rahmadi, A. (2020). Desain Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2), 152–162.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Wirabumi, R. (2020). Metode pembelajaran ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, 1(1), 105–113.